



SUARA 'Aisyiyah

MAJALAH PEREMPUAN BERKEMAJUAN

ISSN : 0852 - 6575

EDISI 4
Th. Ke-93

APRIL 2016

JUMADILAKHIR - RAJAB 1437 H

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA



Siap Hadapi Budaya Global Perkuat Karakter Berkemajuan

Gotong-royong sebagai Perikat
Solidaritas Kebangsaan Indonesia

Ancaman Identitas Kebangsaan
di Era Global

Penyimpangan
Seksual

HARGA RP 11.000,- (P. JAWA) RP. 14.000,- (LUAR P. JAWA)

MAJALAH RESMI PIMPINAN PUSAT 'AISYIYAH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta dilestarikan agar kebudayaan bangsa tidak hilang. Kebudayaan Indonesia mencakup kearifan lokal yang sangat banyak ragamnya, merupakan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat yang diyakini kebenaran dan menjadi acuan dalam bersikap sehari-hari di masyarakat. Kearifan lokal sebagai identitas dan ideologi bangsa, saat ini mulai pudar maka harus ditumbuhkan kesadaran untuk menjaganya. Untuk itu **Suara 'Aisyiyah** pada terbitan bulan ini akan menyajikan upaya menjaga nilai-nilai budaya bangsa yang mengacu kepada nilai-nilai luhur Pancasila yang sejatinya adalah juga nilai-nilai moral agama, seperti kehidupan gotong royong yang dalam Islam disebut sebagai ta'awun sebagai perekat solidaritas dan persatuan, sehingga lebih kuat dalam percaturan budaya global.

Menuju Indonesia Berkemajuan harus diupayakan dari berbagai sisi, diantaranya melalui penguatan

keluarga dengan meningkatkan dan fungsi keluarga dalam membangun karakter dan penanaman nilai-nilai agama. Hal ini dibutuhkan kehadiran ayah dan peran ibu sebagai sosok yang ditokohkan oleh anak-anak dalam memperkuat nilai-nilai moral. Demikianpun dalam kehidupan bertetangga yang harus mengedepankan ihsan nir kekerasan dalam merangkul mereka yang membutuhkan bantuan. Bahkan peran organisasi kemasyarakatan dalam mengembangkan budaya organisasi yang partisipatif membangun bangsa. Di hari Kartini tahun ini perlu pula diangkat tentang Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) melalui sosial budaya.

Majalah **Suara 'Aisyiyah** mengharapkan pembaca tetap dapat mengikuti dinamisasi organisasi melalui pernik-pernik pelaksanaan program hasil Musyawarah Wilayah di berbagai propinsi, wawasan kesehatan, kemahiran berbahasa, singgung-singgung dan rubrik lain yang menarik lainnya. Selamat menikmati.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Redaksi

Daftar Isi

- 3 **Kata Pendayung**
- 4 **Surat Pembaca**
- 5 **Tajuk Rencana**
Menguatkan Kehidupan Sosial Budaya Bangsa
- 6 **Hikmah**
Karya Muhammadiyah untuk Visi Perempuan Berkemajuan
- 8 **An-Nur**
Gotong-royong sebagai Perekat Solidaritas Kebangsaan Indonesia
- 10 **Fokus**
Ancaman Identitas Kebangsaan di Era Global
- 12 **Bangga dengan Identitas Ke-Indonesiaan**
- 13 **Berkemajuan sebagai Kunci Mempertahankan Keindonesiaan**

- 14 **Kalam**
Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Anak
- 16 **Konsultasi Kak 'Aisy**
Mengembangkan Budaya Organisasi
- 18 **Harmoni**
Membentuk Karakter Anak dengan Permainan Tradisional
- 23 **Qaryah Thayyibah**
Pendekatan Komprehensif Terhadap Perilaku Seks Menyimpang
- 24 **Keluarga Sakinah**
Pembinaan Aspek Kesehatan dan Lingkungan Hidup
- 26 **Idea**
'Aisyiyah Patner Strategis Pemerintah Tingkat Indeks IPM, IPG dan IDG
- 28 **Edukasiana**
Menakar Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

- 30 **Kesehatan**
Penyimpanan Seksual
- 31 **Fikri**
Romlah Aziz: Pejuang dan Aktivistis 'Aisyiyah Sulsel
- 32 **Aksara**
- 33 **Dinamika Organisasi**
- 37 **Bahasa Arab**
- 38 **Singgung-Singgung**

Kaligrafi Sampul :

Katakanlah: "Tiaptiap orang berbuat menurut keadaannya [867] masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

[867] termasuk dalam pengertian keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya. (Q.S. AHsra 84)

Khatat : Suara 'Aisyiyah

Cover: Hendriyati

Foto: Kisrahayu & Ferry

Telah menjadi stigma, peran ayah dalam keluarga sebagai pencari nafkah, melindungi keluarga, mendidik, dan menjadi kepala keluarga. Peran ibu sebagai pengurus keluarga, mengasuh, mendidik dan melindungi anak-anak serta sebagai pencari nafkah tambahan. Semua itu berimplikasi pada munculnya pandangan bahwa seorang ayah tidak perlu terlalu terlibat dalam pengasuhan anak.

Telah menjadi stigma, peran ayah dalam keluarga sebagai pencari nafkah, melindungi keluarga, mendidik, dan menjadi kepala keluarga. Peran ibu sebagai pengurus keluarga, mengasuh, mendidik dan melindungi anak-anak serta sebagai pencari nafkah tambahan. Semua itu berimplikasi pada munculnya pandangan bahwa seorang ayah tidak perlu terlalu terlibat dalam pengasuhan anak.

Pengasuhan atau *parenting* merupakan sebuah perilaku yang dilakukan dengan kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino dan Benn, 1992). Pengertian ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak membutuhkan aktivitas yang saling melengkapi antara ayah dan ibu. Secara ideal ayah dan ibu memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya (Andayani & Koentjoro, 2004).

Secara riil, ayah memiliki peranan yang khas dalam pengasuhan anak. Seorang sosiolog bernama Dr. David Popenoe menyatakan bahwa ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak akan memberikan keuntungan positif bagi anaknya yang tidak mungkin didapat dari orang lain. Ayah memiliki dampak secara

Menakar Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Oleh : Casmini*

langsung terhadap *well-being* anak. Penelitian lain menunjukkan bahwa *well-being* anak dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hasil survei di Amerika Serikat (Nesbitt, 2012) ditemukan bahwa lemahnya peran ayah, atau ketiadaan ayah atau figur ayah yang menggantikannya (kakek, paman, dsb) dalam keseharian hidup anak akan berimplikasi pada perilaku anak yang tidak adaptif atau perilaku nakal (*delinquency*).

Aspek lain pada diri anak yang dipengaruhi oleh keterlibatan ayah adalah kemampuan kognitif, pencapaian akademik, *psychological well-being*, dan tingkah laku sosial. Keterlibatan ayah yang aktif dalam pengasuhan anak di masa kecilnya akan mendorong anak lebih berprestasi secara akademis. Anak-anak yang dalam pengasuhannya melibatkan peran ayah secara aktif akan berprestasi lebih baik khususnya dalam kemampuan verbal, fungsi intelektual dan capaian akademisnya.

Secara nyata, keterlibatan ayah dalam pengasuhan berimplikasi pada seluruh aspek perkembangan anak. Pada anak laki-laki, lemahnya atau ketiadaan figur ayah akan memaksanya menjalankan peran sebagai lelaki di rumah secara lebih dini. Kondisi ini mengancam haknya untuk menikmati saat masa kanak-kanak secara optimal dan menimbulkan beban emosional yang berdampak di masa dewasa.

Seseorang akan terdorong berperilaku menyerupai perilaku orang dewasa di sekitarnya, termasuk perilaku negatif. Misalnya merokok, mengkonsumsi minuman keras, dan semacamnya. Bagi anak perempuan, lemahnya atau ketiadaan figur ayah dalam hidupnya akan mendorong munculnya rasa tidak aman. Seorang anak perempuan tertanam persepsi tidak adanya perlindungan dalam kesehariannya oleh ayah. Pandangan ini berpengaruh terhadap perilaku terhadap lawan jenis, diri sendiri, dan dunia sekitarnya. Dijumpainya beberapa kasus seks usia dini dan kehamilan pra nikah merupakan salah satu efeknya, bahkan mungkin menstimuli munculnya LGBT di kalangan remaja.

Keterlibatan ayah adalah partisipasi aktif dan di dalamnya terkandung pengertian inisiatif. Seorang ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak ketika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan semua sumber dayanya baik afeksi, fisik, dan kognisinya. Secara filosofis dalam mengasuh anak adalah bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan individu tergantung pada empat elemen, yaitu elemen fisik, sosial, intelektual dan spiritual. Orangtua haruslah dapat memfasilitasi perkembangan anak dalam keempat hal tersebut. Keterlibatan ayah menjadi kebutuhan yang mendasar.



Bagaimana Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak ?

Kehadiran sosok seorang ayah memiliki peran yang cukup signifikan bagi anak. *Pertama*, mengasuh anak. Islam memandang bahwa peran mendidik anak bukanlah mutlak kewajiban seorang ibu, bahkan al-Qur'an mengajarkan arti pentingnya peran ayah dalam mendidik anak. Dalam Q.S al-Baqarah ayat 132 dan Yusuf ayat 67 menceritakan tentang Luqman, Nabi Ya'kub, dan Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya. Cerita tersebut dikuatkan oleh sebuah Hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Jabir bahwa seorang ayah yang mendidik anak-anaknya adalah lebih baik daripada bersedekah setengah sha' setiap hari di jalan Allah.

Keterlibatan seorang ayah dalam mendidik anak ditempatkan sebagai perbuatan mulia. Sosok Luqman al-Hakim yang dijelaskan dalam al-Qur'an dapat menjadi barometer dalam mengasuh anak. Penempatan metodologi yang tepat yang dilakukan oleh Luqman menjadikan anak menampakkan karakter yang tangguh dan utuh dalam pribadinya. Sesekali anak dididik keras atau tegas, namun sesekali pula anak diberikan kelembutan, tinggal melihat waktu dan tempat yang tepat penggunaan metode tersebut. Anak perlu dididik secara "tegas" dengan tujuan untuk membentuk karakter anak, agar sanggup dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berat. Anak dididik dengan kelembutan dan kasih sayang dengan tujuan membentuk karakter sabar dan tidak memiliki sikap emosional yang berlebihan.

Peran ayah dalam mengasuh anak juga akan mengajarkan sifat laki-laki yang semestinya. Realita tumbuh berkembangnya kasus LGBT sebenarnya berangkat melalui pembelajaran tentang sifat laki-laki dan perempuan oleh kedua orangtua dalam keluarga. Seorang anak yang tidak pernah mengenal sosok laki-laki dan lebih lekat dengan sosok ibu, maka ada kemungkinan munculnya rasa kasih dan cinta kepada sosok perempuan. Jika ini terjadi pada anak perempuan, maka akan memunculkan idola sosok perempuan yang mengakar pada dirinya dan jatuh cinta kepada sesama perempuan. Demikian sebaliknya.

Pengasuhan ayah dan ibu secara seimbang terhadap anak akan membentuk perilaku positif anak. Pembelajaran dari Luqman, seorang pemuda yang diabadikan namanya dalam al-Qur'an dapat dijadikan suri tauladan tentang sifat dan sikap dalam mendidik anak. Tujuannya bukan untuk memamerkan kehebatan, melainkan untuk kepentingan keluarga terutama masa depan anak.

Kedua, membentuk kepribadian anak. Orang tua merupakan teladan pertama dalam pembentukan kepribadian anak. Kepribadian seseorang muncul berawal dari lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga, terutama dari ayah dan ibunya. Contoh sikap yang baik dan pemberian tauladan yang ditampakkan ayah dan bahkan sebaliknya sosok ayah yang

memberi sikap yang tidak bertanggung jawab akan ditiru oleh anak, Pepatah Jawa yang mengatakan bahwa "*kacang ora ninggal lanjaran*" (kacang tidak meninggalkan tiangnya) benar dalam konteks pembelajaran kepribadian anak.

Sebuah penelitian internasional yang dimuat di situs artikel *Science Daily* menyatakan bahwa kasih sayang ayah sama penting, bahkan bisa lebih penting dengan kasih sayang ibu dalam pembentukan kepribadian anak. Sosok pribadi *sepuh*, *tangguh* dan *wutuh* yang ditanamkan dalam keluarga oleh kedua orangtua terutama ayah akan mewariskan sosok kepribadian anak yang baik.

Ketiga, kecerdasan emosional. Kehadiran seorang ayah bagi anak akan menimbulkan keamanan emosional, kepercayaan diri dan keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan dan sekitarnya. Seorang ayah dapat menjadi teman bermain bagi anak-anaknya. Proses interaksi antara seorang anak dengan ayah akan memberikan pembelajaran banyak hal. Seorang anak yang memiliki sosok ayah di sisinya akan merasa terlindungi dari bahaya sehingga memiliki kepercayaan diri dan sifat pemberani. Menurut Ditta M. Oliker Ph.D., seorang psikolog klinis dari Los Angeles (2011) mengatakan bahwa anak yang mengalami relasi yang intensif dengan ayahnya semenjak lahir akan tumbuh menjadi anak yang memiliki emosi yang aman (*emotionally secure*), percaya diri dalam mengeksplorasi dunia sekitar, dan ketika tumbuh dewasa mereka akan mampu membangun relasi sosial yang baik.

Keterlibatan ayah akan menorehkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dan memiliki IQ pada usia tiga tahun. Pada usia sekolah ia juga memiliki prestasi yang lebih baik serta kepercayaan yang lebih tinggi. Penelitian tentang peran ayah menunjukkan bahwa kedekatan ayah dengan anaknya memberikan efek psikologis yang kuat terhadap anak. Dalam buku *The Role Of The Father in Child Development* karya Michael Lamb menyatakan bahwa ayah ideal adalah ayah yang memiliki cukup waktu untuk anak-anaknya. Belajar dari pengalaman berbagai informasi baik penelitian atau pengalaman ayah perlu menyempatkan ruang dan waktu untuk anak-anaknya. Selain itu, harus mampu menjaga komunikasi secara baik dengan anak, agar seorang anak memiliki kecerdasan emosi dan IQ yang lebih baik.

Pengasuhan anak merupakan kegiatan berkesinambungan dari waktu ke waktu dari suatu tahap perkembangan, ke tahap perkembangan berikutnya. Kualitas berinteraksi lebih baik dari kuantitas atau lamanya waktu bersama anak dalam pengasuhan bukan sepenuhnya hal yang dibenarkan. Tetaplah tidak dapat dikatakan bahwa efek positif suatu interaksi yang berkualitas akan bertahan lama jika interaksi hanya terjadi sekali dalam jangka waktu yang cukup lama. Pengertian berulang berarti partisipasi seorang ayah terjadi dalam frekuensi yang lebih dari hanya sekedar sekali dan dalam suatu kurun waktu yang panjang.

* Anggota Majelis Tabligh PP Aisyiyah
& Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Bimbingan dan Konseling
Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi